

## Faktor-Faktor yang Mempengaruhi WUS Melakukan Skrining Kanker Serviks

Meika Jaya Rochkmana<sup>1</sup>, Susanti<sup>2</sup>, Ardhita Listya Fitriani<sup>3</sup>  
STIKES Karya Husada Semarang, [meika.meyrochkana@gmail.com](mailto:meika.meyrochkana@gmail.com)  
STIKES Karya Husada Semarang, [susanti.usman087@gmail.com](mailto:susanti.usman087@gmail.com)  
STIKES Karya Husada Semarang, [ardhitalistyafitriani@gmail.com](mailto:ardhitalistyafitriani@gmail.com)

---

### Article Info

Article History  
Submitted, 06 August 2020  
Accepted, 29 September 2020  
Published, 30 September 2020

---

Keywords: skrining,  
kanker serviks, Wanita  
Usia Subur

---

### Abstract

*Cervical cancer is the most common cause of cancer death among women in developing countries. Cervical cancer mortality rate is also an indicator of health success, Eighty five percent (85%) of whom are in developing countries, lack of knowledge, desire, environmental support. The cause of cervical cancer is 70% of Human Papilloma Virus (HPV) types 16 and 18. Purpose This literature review aims to discuss the factors that influence the participation of women of childbearing age in cervical cancer screening. This literature review method uses literature review. Systematic search of relevant articles on Pubmed, Proquest, Science Direct, google scholar and Garuda portal with publications from 2010 to 2020. Good results and knowledge discussion does not guarantee that cervical cancer screening will be carried out. Environmental support will help WUS to convince themselves to do screening. The use of educational media is very helpful in conveying information to make it more interesting, and the health consultation group is very influential because it will share experiences from those who have done cervical cancer screening. The conclusion of cervical cancer screening performed by WUS is influenced by many aspects not only from within but aspects of support from the environment and health workers are also very influential. Educational media such as posters, films, booklets, and other audiovisuals have also influenced the interest of female women in carrying out cervical cancer screening.*

### Abstrak

Kanker serviks adalah penyebab kanker paling umum kematian dikalangan wanita di negara berkembang. Angka kematian kanker serviks juga merupakan indikator keberhasilan kesehatan, Delapan puluh lima persen (85%) diantaranya ada di negara berkembang, kurang pengetahuann, keinginan, dukungan lingkungan. Penyebab kanker serviks 70% dari Human Papilloma Virus (HPV) tipe 16 dan 18. Tujuan Tinjauan pustaka ini bertujuan untuk membahas faktor-faktor yang berpengaruh terhadap keikutsertaan wanita usia subur dalam skrining kanker serviks. Metode tinjauan pustaka ini menggunakan *literature review*. Pencarian sistematis dari artikel yang relevan di *Pubmed, Proquest, Science Direct, google*

*schoolar* dan portal Garuda dengan publikasi dari tahun 2010 sampai dengan 2020. Hasil dan Pembahasan pengetahuan bagus tidak menjamin bahwa skrining kanker serviks akan dilakukan. Dukungan lingkungan akan membantu WUS dalam meyakinkan diri untuk melakukan skrining. Penggunaan media edukasi sangat membantu dalam menyampaikan informasi agar lebih menarik, dan kelompok konsultasi kesehatan sangat berpengaruh karena akan bertukar pengalaman dari yang sudah pernah melakukan skrining kanker serviks. Kesimpulan skrining kanker serviks yang dilakukan oleh WUS dipengaruhi dari banyak aspek tidak hanya dari dalam diri sendiri namun aspek dukungan dari lingkungan dan petugas kesehatan juga sangat berpengaruh. Media edukasi seperti poster, film, booklet, dan audiovisual lainnya juga berpengaruh terhadap minat WUS untuk melakukan skrining kanker serviks.

---

### **Pendahuluan**

Kanker serviks adalah neoplasma ganas serviks uteri. Kanker serviks menempati peringkat kedua setelah kanker payudara pada wanita diseluruh dunia. Penyebab kanker serviks 70% dari Human Papilloma Virus (HPV) tipe 16 dan 18 (Ueda et al. 2015). Secara global, ada hampir 1,5 juta kasus kanker serviks yang diakui secara klinis. Delapan puluh lima persen (85%) di antaranya ada di negara berkembang. Sementara negara-negara maju telah mengurangi insidennya lebih dari 70% dalam 50 tahun terakhir, beban tampaknya meningkat di negara-negara kurang berkembang. Diharapkan bahwa insiden kanker serviks teratasi atau diketahui secara cepat di negara-negara berkembang akan meningkat dari 444.546 menjadi 588.922 antara 2012 dan 2025 (Saptowati et al. 2018).

Angka kejadian penyakit kanker di Indonesia (136.2/100.000 penduduk) berada pada urutan 8 di Asia Tenggara, sedangkan di Asia urutan ke 23. Sedangkan angka kejadian untuk perempuan yang tertinggi adalah kanker payudara yaitu sebesar 42,1 per 100.000 penduduk dengan rata-rata kematian 17 per 100.000 penduduk yang diikuti kanker leher rahim sebesar 23,4 per 100.000 penduduk dengan rata-rata kematian 13,9 per 100.000 penduduk. Berdasarkan data Riskesdas, prevalensi tumor/kanker di Indonesia menunjukkan adanya peningkatan dari 1.4 per 1000 penduduk di tahun 2019 menjadi 1,79 per 1000 penduduk pada tahun 2019. Prevalensi kanker tertinggi adalah di provinsi DI Yogyakarta 4,86 per 1000 penduduk, diikuti Sumatera Barat 2,47 79 per 1000 penduduk dan Gorontalo 2,44 per 1000 penduduk.

Faktor risiko wanita usia subur terkena kanker serviks diantaranya kurangnya layanan skrining serviks yang dapat diakses dengan mudah sehingga bisa menjadi penghalang utama untuk skrining awal (Mursita Eka Nordianti 2018). Faktor risiko lainnya adalah usia dini pada kontak seksual, pernikahan dini (di bawah usia 20 tahun), banyak pasangan, poligami, multi-paritas dan kurangnya kesadaran terhadap penyakit. Kanker serviks bisa disebabkan karena faktor keuangan dan sosial yang sangat besar. Ini adalah penyakit sosial terutama bagi orang kurang mampu dan berpendidikan rendah di mana faktor-faktor risikonya paling umum. Nigeria diprediksi kehilangan antara 347,4 dan 482,7 juta Dolar AS setiap tahun karena kanker serviks (Mbachu et al. 2017). Kanker serviks dapat dicegah dengan menyediakan layanan skrining serviks yang luas dan teratur

untuk semua wanita yang telah aktif secara seksual. Ini dilakukan dengan tes HPV, tes Pap atau Inspeksi Visual dari Asam Asetat serviks (IVA) yang terjangkau dan lebih sensitif. Vaksinasi wanita terhadap HPV sebelum timbulnya aktivitas seksual juga mencegah penyakit. Namun, ini sangat mahal saat ini. Pemeriksaan IVA untuk negara-negara berkembang sangat dianjurkan karena biaya yang di keluarkan untuk melakukan pemeriksaan sangat murah (Sidabutar et al. 2017).

Di Nigeria, 40,43 juta wanita berisiko mengalami kanker serviks. Perkiraan saat ini menunjukkan bahwa setiap tahun, 14.089 wanita didiagnosis dengan kanker serviks dan 8.240 meninggal akibat penyakit ini. Sekitar 23,7% wanita diperkirakan memiliki infeksi HPV, sementara lebih dari 90% kanker serviks invasif dikaitkan dengan subtipe HPV 16 atau 18. Diproyeksikan bahwa pada tahun 2025, akan ada 19.440 kasus kanker serviks baru dan 10.991 kematian akibat kanker serviks di Nigeria. Kanker serviks ditemukan sebagai kanker yang paling umum pada wanita di banyak wilayah negara Nigeria dan memiliki tingkat insiden standar usia nasional yaitu 33,0 kasus per 100.000 wanita per tahun. Namun, tingkat kesadaran masyarakatnya cukup rendah. Hanya sekitar 15% wanita berusia 20-65 tahun di wilayah barat daya Nigeria telah mendengar tentang penyakit ini. Mayoritas (60%) dari populasi tinggal di daerah pedesaan tanpa akses untuk melakukan skrining kanker serviks. Saat ini di Nigeria, kurang dari 10% wanita pernah menjalani skrining serviks, sedangkan, 40 hingga 50% wanita yang melakukan skrining berada dinegara-negara maju (Adamu et al. 2012) (Chinwe R 2015) (Alfaro et al. 2015).

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia tahun 2017 melaporkan bahwa cakupan deteksi dini mencapai 1.925.943 orang (2,76%) dari 69.739.202 total wanita usia reproduksi di Indonesia. Data dari Profil Kesehatan Provinsi Jawa Tengah 2017 melaporkan bahwa cakupan IVA adalah 447.812 (5,07%) dari 8.832-601 wanita usia subur di Jawa Tengah. Cakupannya masih sangat rendah, sehingga membutuhkan lebih banyak upaya untuk mencapai target.

Pemerintah mengoptimalkan awal program deteksi kanker serviks untuk meningkatkan implementasi pencegahan dan deteksi dini kanker pada wanita di Indonesia pada tahun 2015 hingga 2019, diharapkan pada tahun 2019 jumlah wanita usia reproduksi yang melakukan deteksi dini mencapai 50%. Beberapa deteksi dini yang bisa dilakukan untuk mengetahui adanya kanker serviks diantaranya Pap smear, Pap net, servikografi, tes IVA, tes *high-risk type* (HPV), kolposkopi, dan sitologi berbasis cairan.

Meningkatnya jumlah wanita usia subur yang terkena kanker serviks, maka banyak aspek yang akan berpengaruh terhadap pemeriksaa deteksi dini kanker serviks (Ranabhat et al. 2014). Tingkat serapan skrining kanker serviks pada wanita Nigeria sangat rendah dan tidak terkait dengan tingkat kesadaran. Sebuah studi di antara wanita muda di sebuah lembaga pendidikan tinggi Nigeria menemukan tingkat kesadaran lebih dari 60% dan tingkat skrining 0%. Nigeria Tenggara dilaporkan tingkat untuk layanan skrining sebanyak 87% oleh tenaga profesional dengan serapan hanya 5,7%. Bahkan di mana layanan skrining kanker serviks tersedia, kesaaran mereka kurang. Seperti halnya di negara bagian Enugu di mana selama sepuluh tahun, tingkat partisipasi <1% dari populasi yang ditargetkan. Persepsi yang salah dan ketakutan akan hal yang tidak diketahui adalah beberapa alasan yang dikemukakan sehingga pemanfaatan layanan skrining kanker serviks kurang (Nwobodo & Ba-Break 2016). Tinjauan pustaka ini bertujuan untuk membahas faktor-faktor yang berpengaruh terhadap keikutsertaan wanita usia subur dalam skrining kanker serviks.

## Metode

Tinjauan pustaka ini menggunakan pencarian sistematis dari jurnal-jurnal yang relevan di *PubMed*, *ProQuest*, *Science direct*, *Google Scholar* dan Portal Garuda untuk mengidentifikasi semua jurnal di dipublikasikan menggunakan kata kunci sebagai berikut: *scrinning, cancer serviks, factor's*. Penelitian yang memenuhi syarat dimasukkan jika mmenuhi kriteria berikut : faktor-faktor yang mempengaruhi skrinning kanker serviks yang diterbitkan antara tahun 2010 sampai dengan tahun 2020 (publikasi 10 tahun terakhir), diterbitkan dalam bahasa inggris dan bahasa indonesia, semua jurnal yang diidentifikasi berdasarkan teks lengkap, judul dan abstrak ditinjau lebih lanjut dan dikeluarkan jika tidak ada relevansi dengan topik penulisan. Data yang dikumpulkan termasuk referensi, lokasi studi, tahun, metode, dan temuan. Dari 1470 publikasi yang dikumpulkan serta di identifikasi, sebanyak 1460 dikeluarkan karena tidak memenuhi kriteria inklusi kelayakan. Di antara 10 studi literatur yang di pilih dilakukan diberbagai negara yaitu Indonesia, Iran, Korea, Thailand, Nigeria, Zenzibar. Hasil temuan penelitian di klasifikasikan ke dalam kategori berikut yaitu pengetahuan, kelompok umur, pendidikan, ekonomi, grup konseling, perilaku, dukungan keluarga, akses pelayanan, serta media. Kami menggunakan metode sintesis tematik untuk mengekstraksi bukti terkait dan secara sistematis mengubah ke tinjauan deskriptif menggunakan pendekatan naratif.

## Hasil dan Pembahasan

Tabel 1. Studi literatur review jurnal faktor-faktor yang mempengaruhi WUS melakukan skrinning kanker serviks

Penulis	Tahun	Tempat	Judul	Metode	Sampel	Temuan
(Sundari & Setiawati 2018)	2018	Indonesia, Puskesmas tuntang semarang	Pengetahuan dan Dukungan Sosial Mempengaruhi Perilaku Deteksi Dini Kanker Servik Metode IVA	deskriptif korelatif dengan pendekatan crosssectional	60	Terdapat hubungan yang kuat dan signifikan antar faktor dukungan sosial yaitu dukungan suami dan dukungan petugas kesehatan dengan perilaku pemeriksaan IVA pada wanita usia subur. Tidak terdapat hubungan antara faktor pengetahuan dengan perilaku pemeriksaan IVA pada wanita usia subur
(Aprianti et al. 2018)	2018	Indonesia, puskesmas kota padang	Faktor yang Berhubungan dengan Deteksi Dini Kanker Serviks Metode IVA di Puskesmas Kota Padang	Eksplanatori dengan pendekatan Cross-sectional	110	Hasil analisis multivariat menunjukkan bahwa variabel yang paling dominan mempengaruhi partisipasi wanita dalam deteksi dini kanker servis melalui tes IVA, yaitu dukungan suami dengan p value 0,000 dan Odds Ratio 46,693 yang artinya responden yang didukung suami memungkinkan melakukan tes IVA sebesar 46 kali dibanding dengan yang tidak didukung.
(Parsa et al. 2017)	2017	Kota kabudrah	Effects of group counseling	Quasi eksperime	80	Penerapan konseling dengan menggunakan

		ang, iran	based on health belief model on cervical cancer screening beliefs and performance of rural women in Kaboudrahang, Iran	n		Health Belive Model (HBM) dapat meningkatkan rasa kepercayaan diri wanita usia subur untuk melakukan skrining kanker serviks
(Chang et al. 2017)	2017	Korea	Factors associated with participation in cervical cancer screening among young Koreans: A nationwide cross-sectional study	Crossectio nal survey data sekunder dari kementeria n kesehatan korea seltan	25534	Partisipasi melakukan skrining kanker serviks pada kelompok umur terlihat berbeda yaitu kelompok umur 30-39 tahun lebih tinggi dari pada kelompok umur 15-25 tahun
(Wongwatharanukul et al. 2014)	2014	Thailand	Factors affecting cervical cancer screening uptake by Hmong hilltribe women in Thailand	Crossectio nal servey analitik	566	Untuk meningkatkan minat wanita usia subur melakukan skrining kanker serviks dibutuhkan pengetahuan dan akses ke pelayanan kesehatan yang lebih mudah
(Adamu et al. 2012)	2012	Birnin kebbi, nigeria	The effect of health education on the knowledge, attitude, and uptake of free Pap smear among female teachers in Birnin-Kebbi, North-Western Nigeria	Quasy eksperime ntal	100	pendidikan kesehatan berpengaruh terhadap pengetahuan dan sikap wanita usia subur terhadap skrining kanker serviks, namun tidak berpengaruh untuk melakukan skrining kanker serviks
(Abiodun et al. 2014)	2014	Nigeria	Impact of health education intervention on knowledge and perception of cervical cancer and cervical screening uptake among adult women in rural communities in Nigeria	Quasi eksperime ntal	350	Pemanfaatan media film edukasi tentang kanker serviks efektif meningkatkan pengetahuan dan minat wanita usia subur di nigeria untuk melakukan skrining kanker serviks
(Wulandari et al. 2018)	2018	Indonesia	Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Pemeriksaan Inspeksi Visual Asam Asetat (IVA) pada Wanita Usia Subur (WUS) di Puskesmas Sukmajaya Tahun 2016	cross- sectional	146	faktor yang paling dominan menentukan perilaku melakukan skrining kanker serviks secara berurutan adalah tingkat pendidikan, sedangkan factor lainnya sebagai factor protektif meliputi akses informasi, dukungan petugas kesehatan, sikap dan penghasilan WUS.

(Kholifah et al. 2019)	2019	Solo karangan yar jawa tengah, Indonesia	Factors Affecting the Use of Visual Inspection Acetic Acid Test: Multilevel Analysis on the Contextual Effect of Health Center	cross sectional design	225	Skrinning kanker serviks secara positif dipengaruhi oleh niat, sikap, alat kontrasepsi, jarak, kepercayaan pada layanan kesehatan
(Weng et al. 2020)	2020	Zenzibar	Women's knowledge of attitudes toward cervical cancer and cervical cancer screening in Zanzibar, Tanzania: A cross-sectional study	Crossectio nal servey	1483	Tingkat pendidikan, pendapatan keluarga, dan kesadaran akan riwayat penyakit sebelumnya merupakan faktor yang berpengaruh signifikan terhadap skrining kanker serviks.

Faktor-faktor yang mempengaruhi WUS melakukan skrinning kanker serviks dibagi menjadi 3 yaitu faktor predisposisi (umur, status pernikahan, tingkat pengetahuan, tingkat pendidikan, sikap, status pekerjaan, tingkat sosial-ekonomi), faktor mungkin (akses informasi, keterjangkauan jarak) dan faktor penguat (dukungan keluarga, dukungan petugas kesehatan, dukungan kader kesehatan, penyuluhan) (Wulandari et al. 2018).

### **Faktor predisposisi**

Berdasarkan studi dari (Sundari & Setiawati 2018) menunjukkan bahwa pengetahuan tidak berpengaruh signifikan terhadap perilaku skrinning kanker serviks. Hasil penelitian didapatkan subjek dengan pengetahuan tinggi sebagian besar tidak melakukan pemeriksaan IVA. Sejalan dengan penelitian dari (Adamu et al. 2012) bahwa pendidikan kesehatan berpengaruh terhadap pengetahuan dan sikap wanita usia subur terhadap skrinning kanker serviks, namun tidak berpengaruh untuk melakukan skrinning kanker serviks. Proporsi responden dengan praktik Pap smear yang dilaporkan rendah pada kedua kelompok. Namun menurut studi literatur dari (Wongwatcharanukul et al. 2014) menunjukkan bahwa pengetahuan tidak bisa menjadi faktor penentu meningkatnya kesadaran WUS untuk melakukan skinning kanker serviks.

Secara umum perilaku tidak hanya dipengaruhi oleh faktor pengetahuan, melainkan dapat dipengaruhi juga oleh faktor umur, pekerjaan dan dukungan sosial. Oleh karena itu wanita yang memiliki tingkat pengetahuan tinggi belum tentu melakukan pemeriksaan IVA daripada wanita yang memiliki tingkat pengetahuan rendah, selain hal tersebut dapat juga karena adanya perasaan enggan diperiksa karena malu pada saat pemeriksaan, takut terhadap kenyataan hasil pemeriksaan yang akan dihadapi dan ketakutan merasa sakit pada saat dilakukan pemeriksaan (Ranabhat et al. 2014).

Hasil penelitian dari (Chang et al. 2017) Partisipasi melakukan skrinning kanker serviks pada kelompok umur terlihat berbeda yaitu kelompok umur 30-39 tahun lebih tinggi dari pada kelompok umur 15-25 tahun. Data dari KNHANES V menunjukkan bahwa tingkat partisipasi dalam skrining untuk kanker serviks sangat rendah (46%) pada wanita berusia 15-39 tahun (Ueda et al. 2015). Hasil ini dikaitkan dengan faktor-faktor demografis, seperti usia, status sosial ekonomi (pendidikan, pendapatan, dan pekerjaan), dan faktor perilaku kesehatan (merokok, frekuensi minum). Analisis tambahan menunjukkan bahwa tingkat partisipasi dalam skrining untuk kanker serviks di antara wanita Korea berusia 15-

80 adalah 58,6%. Ini sangat rendah dibandingkan dengan negara maju lainnya misalnya, tingkat skrining sekitar 82,9% di AS, 80% di UK dan 70% di Finlandia (Virtanen et al. 2015) Studi lain dari Asia menunjukkan bahwa partisipasi dalam skrining untuk kanker serviks rendah (42,1% di Jepang, 2013, 52,9% di Taiwan, 2006) (Chung et al. 2011) (Tanaka et al. 2015).

Adapun yang masuk dalam faktor predisposisi yaitu Status sosial ekonomi yang lebih rendah terkait dengan partisipasi yang lebih rendah dalam skrining untuk kanker serviks pada wanita berusia 30-39. Ada beberapa kemungkinan alasan untuk hubungan ini, untuk kelompok 27-29 tahun dengan pendapatan ekonomi rendah dapat memengaruhi hasil kesehatan melalui kurangnya pengetahuan tentang dampak kesehatan dari faktor risiko gaya hidup, perilaku atau skrining rutin, dan berkurangnya akses ke perawatan kesehatan karena hambatan keuangan. Oleh karena itu, wanita dengan pendapatan ekonomi yang lebih tinggi akan lebih mungkin untuk berpartisipasi dalam skrining kanker serviks. Hal ini sejalan dengan penelitian (Weng et al. 2020) bahwa Tingkat pendidikan, pendapatan keluarga, dan kesadaran akan riwayat penyakit sebelumnya merupakan faktor yang berpengaruh signifikan terhadap skrining kanker serviks.

### **Faktor mungkin**

Pengaruh Jarak pada skrining kanker serviks sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Kholifah et al. 2019) bahwa Skrining kanker serviks secara positif dipengaruhi oleh niat, sikap, alat kontrasepsi, jarak, kepercayaan pada layanan kesehatan. Hasil penelitian ini mendukung teori PRECEDE-PROCEED bahwa jarak adalah salah satu faktor pendukung. Jarak untuk mengakses layanan kesehatan yang terlalu jauh dan sulitnya mendapatkan transportasi umum adalah beberapa faktor yang mencegah wanita usia reproduksi untuk melakukan skrining kanker serviks (Alfaro et al. 2015) Wanita usia reproduksi yang memiliki jarak akses <10 km ke fasilitas pelayanan kesehatan, cenderung melakukan tes VIA dibandingkan dengan jarak > 10 km. Menurut Mursita, 2018 menyatakan bahwa keterjangkauan jarak mempengaruhi perempuan untuk melakukan tes VIA ke pusat kesehatan secara signifikan. (mursita eka nordianti 2018)

Pengaruh Kepercayaan Layanan Kesehatan pada perilaku skrining kanker serviks. Hasil dari penelitian ini sesuai dengan teori PRECEDE-PROCEED bahwa kepercayaan pada layanan kesehatan adalah salah satu faktor penentu. Tenaga kesehatan dalam memberikan layanan memiliki pengaruh besar pada penggunaan skrining kanker serviks, karena mereka dianggap sebagai sumber informasi dan ahli di bidang kesehatan (Chang et al. 2017). Hasil penelitian oleh (Nisa et al. 2019), yang menyatakan bahwa dukungan dari penyedia layanan kesehatan memiliki hubungan yang signifikan dengan ibu dari partisipasi pasangan usia reproduksi untuk tes VIA. Menurut hasil penelitian dari (Sundari & Setiawati 2018), ditemukan bahwa ibu yang menerima dukungan baik dari tenaga kesehatan sebagian besar melakukan tes VIA.

Pengaruh Waktu terhadap skrining kanker serviks. Hasil penelitian ini sesuai dengan teori PRECEDE-PROCEED bahwa waktu adalah salah satu faktor pendukung. Waktu luang yang bisa digunakan wanita usia subur untuk melakukan skrining kanker serviks. Wanita yang bekerja memiliki kesempatan untuk mendapatkan informasi tentang skrining kanker serviks dari rekan kerja. Tetapi mereka akan cenderung menghabiskan lebih banyak waktu di tempat kerja sehingga mereka tidak punya waktu untuk melakukan skrining (Wulandari et al. 2018). Hasil penelitian oleh (Wongwatcharanukul et al. 2014) menunjukkan bahwa mayoritas wanita sibuk tidak mendapatkan skrining kanker serviks.

Kualitas penyedia layanan skrining kanker serviks adalah penentu utama wanita dalam melakukan skrining kanker serviks di negara-negara berkembang. Penyedia layanan

termasuk tenaga kesehatan, kepemimpinan / tata kelola, keuangan, dan informasi (Nwobodo & Ba-Break 2016). Puskesmas adalah fasilitas kesehatan dasar yang terjangkau untuk semua orang, terutama untuk masyarakat ekonomi menengah ke bawah. Pusat kesehatan diharapkan menjadi lembaga layanan kesehatan profesional, yang berorientasi pada kuantitas layanan yang kompeten, inovatif, berorientasi pada kebutuhan, dan kepuasan pelanggan atau pasien, terutama di pusat kesehatan terakreditasi. Pusat kesehatan terakreditasi memiliki tenaga kesehatan yang secara aktif memberikan informasi dan meningkatkan pengetahuan perempuan melalui konseling sehingga memotivasi WRA untuk melakukan tes VIA (Nisa et al. 2019).

### **Faktor Penguat**

Menurut penelitian dari (Parsa et al. 2017) Penerapan konseling dengan menggunakan Health Believe Model (HBM) dapat meningkatkan rasa kepercayaan diri wanita usia subur untuk melakukan skrining kanker serviks. Health Belief Model mencatat fakta bahwa bagaimana keyakinan dan persepsi pribadi dalam ketakutan dari masalah kesehatan dan penilaian manfaat dan hambatan terhadap perilaku pencegahan mengarah mengikuti perilaku seseorang. Berdasarkan model kepercayaan kesehatan, untuk mengadopsi langkah-langkah pencegahan, orang tersebut harus melihat risiko masalah, dan kemudian memahami kedalaman komplikasi fisik dan psikologis, dan dalam hal evaluasi positif manfaat dan kurangnya hambatan serius, perilaku pencegahan akan diikuti (Shojaeizadeh et al. 2011). Konseling kelompok memberikan kesempatan bertukar pikiran antar anggota kelompok sehingga dapat mencapai persepsi dan pemahaman yang sama untuk mengatasi hambatan yang dialami, sehingga memunculkan kesadaran dan partisipasi penuh (Putri & Jannah 2019).

Selain pemanfaatan kelompok konseling, adapun pemanfaatan lain yaitu penggunaan media edukasi sebagai penunjang ketertarikan WUS untuk melakukan skrining. Seperti penelitian yang dilakukan oleh (Abiodun et al. 2014) menyatakan bahwa pemanfaatan media film edukasi tentang kanker serviks efektif meningkatkan pengetahuan dan minat wanita usia subur di nigeria untuk melakukan skrining kanker serviks. Intervensi pendidikan kesehatan menggunakan film tentang kanker serviks dan skrining untuk merangsang pendidikan kesehatan partisipatif. Komunikasi terkait dengan pendidikan kesehatan banyak model yang digunakan seperti kuliah, diskusi kelompok atau panel, simposium, poster atau presentasi pameran (Shobeiri et al. 2018).

Setiap media pendidikan kesehatan memiliki kelebihan, kekurangan, serta efektivitasnya masing-masing. Selain itu harus mengatasi hambatan komunikasi seperti fisiologis, psikologis, lingkungan dan budaya (Shobeiri et al. 2018). Model komunikasi tertentu lebih berguna dalam kurun waktu tertentu dan pada kelompok tertentu. Pencarian untuk model komunikasi optimal untuk khalayak tertentu adalah bidang utama penelitian dalam pendidikan kesehatan. Beberapa penelitian sebelumnya telah menekankan perlunya mengeksplorasi latar belakang dan karakter kelompok penerima sambil memberikan pendidikan kesehatan (Khademolhosseini et al. 2017). Beberapa penelitian telah menunjukkan keberhasilan berbagai model komunikasi dalam situasi yang berbeda (Ranabhat et al. 2014) (Mbachu et al. 2017). Pendidikan kesehatan yang berpusat pada film terbukti sangat efektif dalam meningkatkan kesadaran, pengetahuan dan persepsi kanker serviks dan penapisan di antara wanita pedesaan di Nigeria. Penyerapan skrining serviks juga ditingkatkan (Khademolhosseini et al. 2017).

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Silalahi et al. 2018) hasil penelitian menunjukkan pendidikan kesehatan menggunakan media audiovisual dan booklet efektif dalam meningkatkan perilaku responden dalam melakukan skrining IVA. Peningkatan pengetahuan, sikap, kepercayaan kesehatan kelompok intervensi lebih besar dibandingkan

dengan kelompok kontrol. Perilaku wanita dalam melakukan skrining IVA pada kelompok intervensi lebih besar dibandingkan dengan kelompok kontrol setelah diberikan intervensi. Variabel luar seperti usia, pendidikan, pekerjaan, penghasilan, informasi sebelumnya memiliki pengaruh terhadap peningkatan perilaku. Pendidikan kesehatan efektif dalam meningkatkan perilaku wanita melakukan pemeriksaan IVA.

### Simpulan dan Saran

Dari penelitian ini skrining kanker serviks yang dilakukan oleh WUS dipengaruhi dari banyak aspek tidak hanya dari dalam diri sendiri namun aspek dukungan dari lingkungan dan petugas kesehatan juga sangat berpengaruh. Media edukasi seperti poster, film, booklet, dan audiovisual lainnya juga berpengaruh terhadap minat WUS untuk melakukan skrining kanker serviks.

Bagi WUS yang sudah melakukan hubungan seksual sebaiknya melakukan skrining kanker serviks dengan rutin, sehingga tanda dan gejala kanker serviks bisa diketahui sedini mungkin. Bagi lingkungan tempat tinggal WUS seperti dukungan suami, keluarga, teman dekat dan kader harus memberikan dukungan penuh agar lebih memberikan kepercayaan diri WUS untuk melakukan skrining kanker serviks serutin mungkin. Bagi petugas kesehatan harus lebih sering dan kreatif agar lebih menarik dalam mengedukasi WUS untuk melakukan skrining kanker serviks. Selain edukasi petugas kesehatan harus memberikan pelayanan yang berkualitas pada WUS yang melakukan skrining kanker sehingga bisa bertukar pengalaman terhadap WUS yang belum pernah melakukan skrining kanker serviks.

### Ucapan Terima Kasih

Penyusunan penelitian ini tidak lepas dari bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, peneliti ingin mengucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak Ketua STIKES Karya Husada Semarang yang memberikan kesempatan kepada peneliti untuk melakukan tugas penelitian.
2. Ketua Prodi Kebidanan yang telah memberikan support dan ijin sehingga peneliti dapat melaksanakan penelitian dengan baik.
3. Unit UP3M STIKES Karya Husada Semarang yang telah memberikan kesempatan untuk melakukan penelitian.

### Daftar Pustaka

- Abiodun, O.A. et al., 2014. Impact of health education intervention on knowledge and perception of cervical cancer and cervical screening uptake among adult women in rural communities in Nigeria. *BMC public health*, 14, p.814. Available at: <http://www.embase.com/search/results?subaction=viewrecord&from=export&id=L605488108%5Cnhttp://dx.doi.org/10.1186/1471-2458-14814%5Cnhttp://wt3cf4et2l.search.serialssolutions.com?sid=EMBASE&issn=14712458&id=doi:10.1186%2F1471-2458-14-814&atitle=Impact+of+>
- Adamu, A.N., Abiola, A.O. & Ibrahim, M.T.O., 2012. The effect of health education on the knowledge, attitude, and uptake of free Pap smear among female teachers in Birnin-Kebbi, North-Western Nigeria. *Nigerian Journal of Clinical Practice*, 15(3), pp.326–332.
- Alfaro, K.M. et al., 2015. Factors affecting attendance to cervical cancer screening among women in the Paracentral Region of El Salvador: A nested study within the CAPE HPV screening program *Chronic Disease epidemiology. BMC Public Health*, 15(1), pp.1–8. Available at: <http://dx.doi.org/10.1186/s12889-015-2360-7>.
- Aprianti, A., Fauza, M. & Azrimaidalisa, A., 2018. Faktor yang Berhubungan dengan Deteksi Dini Kanker Serviks Metode IVA di Puskesmas Kota Padang. *Jurnal*

- Promosi Kesehatan Indonesia*, 14(1), p.68.
- Chang, H.K. et al., 2017. Factors associated with participation in cervical cancer screening among young Koreans: A nationwide cross-sectional study. *BMJ Open*, 7(4).
- Chinwe R, E., 2015. Impact of Health Education on Knowledge, Attitude and Practice of Cervical Cancer Screening Among Secondary School Teachers in Enugu State. *Journal of Womens Health Care*, 4(4).
- Chung, S.D., Pfeiffer, S. & Lin, H.C., 2011. Lower utilization of cervical cancer screening by nurses in Taiwan: A nationwide population-based study. *Preventive Medicine*, 53(1-2), pp.82-84. Available at: <http://dx.doi.org/10.1016/j.ypmed.2011.05.002>.
- Khademolhosseini, F., Noroozi, A. & Tahmasebi, R., 2017. The effect of health belief model-based education through Telegram instant messaging services on Pap smear performance. *Asian Pacific Journal of Cancer Prevention*, 18(8), pp.2221-2226.
- Kholifah, S., Budihastuti, U.R. & Murti, B., 2019. Factors Affecting the Use of Visual Inspection Acetic Acid Test: Multilevel Analysis on the Contextual Effect of Health Center. *Journal of Health Promotion and Behavior*, 4(1), pp.1-11.
- Mbachu, C., Dim, C. & Ezeoke, U., 2017. Effects of peer health education on perception and practice of screening for cervical cancer among urban residential women in south-east Nigeria: A before and after study. *BMC Women's Health*, 17(1), pp.1-8.
- mursita eka nordianti, 2018. Determinan Kunjungan Inspeksi Visual Asam Asetat Di Puskesmas Kota Semarang. *Higeia Journal of Public Health Research and Development*, 2(1), pp.33-44.
- Nisa, W., Ginting, R. & Girsang, E., 2019. Faktor yang Memengaruhi Pemanfaatan Inspeksi Visual Asam Asetat (IVA) pada Wanita Usia Subur di Wilayah Kerja Puskesmas Mandala Kecamatan Medan Tembung Kota Medan. *Jurnal Kesehatan Global*, 2(2), p.72.
- Nwobodo, H. & Ba-Break, M., 2016. Analysis of the determinants of low cervical cancer screening uptake among Nigerian women. *Journal of Public Health in Africa*, 6(2), pp.12-19.
- Parsa, P. et al., 2017. Effects of group counseling based on health belief model on cervical cancer screening beliefs and performance of rural women in Kaboudrahang, Iran. *Asian Pacific Journal of Cancer Prevention*, 18(6), pp.1525-1530.
- Putri, S.B. & Jannah, M., 2019. The Effect of Logotherapy on Depression in Breast Cancer Patients Under Chemotherapy. *World Journal of Research and Review*, 8(2), pp.1-6.
- Ranabhat, S. et al., 2014. Association of knowledge, attitude and demographic variables with cervical pap smear practice in Nepal. *Asian Pacific Journal of Cancer Prevention*, 15(20), pp.8905-8910.
- Saptowati, D., Mudigdo, A. & Murti, B., 2018. Biopsychosocial Determinants of Visual Inspection Acetic-Acid Test Uptake in Sragen, Central Java. *Journal of Maternal and Child Health*, 3(3), pp.197-206.
- Shobeiri, F. et al., 2018. Effects of group training based on the health belief model on knowledge and behavior regarding the Pap smear test in Iranian Women: A Quasi-experimental study. *Asian Pacific Journal of Cancer Prevention*, 19(10), pp.2871-2876.
- Shojaeizadeh, D. et al., 2011. The effect of educational program on increasing cervical cancer screening behavior among women in hamadan, iran: Applying health belief model. *Journal of Research in Health Sciences*, 1(1), pp.20-25.
- Sidabutar, S., Martini, S. & Wahyuni, C.U., 2017. Analysis of factors affecting women of childbearing age to screen using visual inspection with acetic acid. *Osong Public Health and Research Perspectives*, 8(1), pp.61-64.
- Silalahi, V., Hakimi, M. & Lismidiati, W., 2018. Efektivitas Audiovisual dan Booklet

- sebagai Media Edukasi untuk Meningkatkan Perilaku Skrining IVA. *Media Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 14(3), p.304.
- Sundari, S. & Setiawati, E., 2018. Pengetahuan dan Dukungan Sosial Mempengaruhi Perilaku Deteksi Dini Kanker Servik Metode Iva. *Indonesian Journal of Midwifery (IJM)*, 1(1), pp.6–11.
- Tanaka, Y. et al., 2015. Trends in the cervical cancer screening rates in a city in Japan between the years of 2004 and 2013. *International Journal of Clinical Oncology*, 20(6), pp.1156–1160.
- Ueda, Y. et al., 2015. Evaluation of a free-coupon program for cervical cancer screening among the young: A nationally funded program conducted by a local government in Japan. *Journal of Epidemiology*, 25(1), pp.50–56.
- Virtanen, A. et al., 2015. Improving cervical cancer screening attendance in Finland. *International Journal of Cancer*, 136(6), pp.E677–E684.
- Weng, Q. et al., 2020. Women's knowledge of and attitudes toward cervical cancer and cervical cancer screening in Zanzibar, Tanzania: A cross-sectional study. *BMC Cancer*, 20(1), pp.1–12.
- Wongwatcharanukul, L. et al., 2014. Factors affecting cervical cancer screening uptake by Hmong hilltribe women in Thailand. *Asian Pacific Journal of Cancer Prevention*, 15(8), pp.3753–3756.
- Wulandari, A., Wahyuningsih, S. & Yunita, F., 2018. Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Pemeriksaan Inspeksi Visual Asam Asetat (IVA) pada Wanita Usia Subur (WUS) di Puskesmas Sukmajaya Tahun 2016. *jurnal Kesehatan*, 2(2), pp.93–101. Available at: <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/jkm%0AHUBUNGAN>.